

Integrasi Ekoteologi dalam Manajemen Kurikulum Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat, Jember

Moh. Isomuddin^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember, Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur
isomuddin@lecturer.uinkhas.ac.id

Abstract

The global environmental crisis has pushed the urgency of religious-values-based education as an alternative path to ecological awareness, particularly through Islamic ecotheology that reinterprets the concepts of khalifah, amanah, and mizan as the ethical foundations of environmental responsibility. This study aims to analyze how ecotheological values are integrated into curriculum management at Miftahul Ulum Kalisat Islamic Boarding School, a hybrid salaf-modern Islamic boarding school in East Java. The study used a qualitative approach with a single case study design with a constructivist paradigm. Primary data were collected through in-depth interviews with nine key informants the caretaker, two teachers, the principal of Miftahul Ulum Kalisat Plus Middle School, and five students and a review of the Islamic boarding school's curriculum documents. They were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, and framed by the structural-functionalism theory of AGIL. The research results show that the integration of ecotheological values occurs through four mutually reinforcing systemic functions: structural-cultural adaptation at the curriculum planning stage; goal achievement, which is more effectively supported by the hidden curriculum and role models than by formal curricular targets alone; system integration based on the moral authority of the kiai (Islamic scholars) and coordination between institutional units; and pattern maintenance through the social regeneration of students (santri), although the long-term impact evaluation aspect remains weak. These findings yield the Green Pesantren Curriculum Management (GPCM) Model as a theoretical contribution to enriching AGIL theory in the context of Islamic boarding school-based education, as well as a practical contribution for Islamic boarding school managers and religious education policymakers in Indonesia.

Keywords: Islamic Ecotheology, Curriculum Management, Islamic Boarding Schools, Hidden Curriculum, AGIL Theory, Environmental Education, Green Islamic Boarding Schools

Abstrak

Krisis lingkungan global mendorong urgensi pendidikan berbasis nilai keagamaan sebagai jalur alternatif menuju kesadaran ekologis, khususnya melalui ekoteologi Islam yang menafsirkan ulang konsep khalifah, amanah, dan mizan sebagai fondasi etis tanggung jawab lingkungan. Studi ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai ekoteologis diintegrasikan ke dalam manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat, sebuah pesantren hibrida salaf-modern di Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal berparadigma konstruktivisme. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sembilan informan kunci—pengasuh, dua orang guru, kepala sekolah SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat, dan lima orang santri—serta telaah dokumen kurikulum pesantren, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta dibingkai dengan teori struktural-fungsionalisme AGIL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologis berlangsung melalui empat fungsi sistemik yang saling menguatkan: adaptasi struktural-kultural pada tahap perencanaan kurikulum, pencapaian tujuan yang justru lebih efektif ditopang oleh hidden curriculum dan keteladanan dibandingkan target kurikuler formal semata, integrasi sistem yang bertumpu pada otoritas moral kiai dan koordinasi antar-unit kelembagaan, serta pemeliharaan pola melalui regenerasi sosial santri meski masih lemah pada aspek evaluasi dampak jangka panjang. Temuan ini menghasilkan Model Manajemen Kurikulum Pesantren Hijau (Green Pesantren Curriculum Management/GPCM) sebagai kontribusi teoretis bagi pengayaan teori AGIL dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren, sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dan pembuat kebijakan pendidikan agama di Indonesia.

Kata kunci: Ekoteologi Islam, Manajemen Kurikulum, Pesantren, Hidden Curriculum, Teori AGIL, Pendidikan Lingkungan, Green Pesantren.

Copyright (c) 2026 Moh. Isomuddin

✉Corresponding author: Moh. Isomuddin

Email Address: isomuddin@lecturer.uinkhas.ac.id (Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur)

Received 15 July 2026, Accepted 21 July 2026, Published 27 July 2026

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang terus meningkat perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati telah menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai isu sentral dalam wacana kebijakan dunia. Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4 tentang pendidikan berkualitas beserta penekanannya pada Education for Sustainable Development (ESD), memposisikan pendidikan bukan sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis lintas generasi. Dalam kerangka global ini, lembaga pendidikan berbasis agama semakin diakui sebagai agen transformasi lingkungan yang potensial namun belum banyak digarap, mengingat kapasitasnya untuk menanamkan nilai-nilai ekologis dalam kerangka moral-spiritual, bukan semata-mata pendekatan teknis-rasional sekuler.

Dalam konteks inilah ekoteologi Islam (Islamic ecotheology) berkembang menjadi bidang kajian yang khas dan terus meluas, dengan menafsirkan ulang konsep-konsep teologis klasik khalifah, amanah, mizan, dan fasad fil ard sebagai fondasi etis bagi tanggung jawab lingkungan. Pemetaan bibliometrik terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa perubahan iklim dan ekoteologi telah menjadi tema riset yang dominan, sementara kajian ekoteologi Islam secara spesifik masih relatif kurang dieksplorasi dibanding topik-topik lingkungan lain. Kajian teologis terbaru bahkan telah menganalisis konsep khalifah, mizan, dan masalah sebagai respons teologis langsung terhadap krisis lingkungan global (Rahmat, Masruchin, & Fauzan, 2025), sementara kajian empiris mulai mendokumentasikan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi di tingkat akar rumput melalui penelitian tindakan partisipatif di pesantren Fanan & Fauzi (2024) hingga ranah kebijakan pendidikan agama (Febrianingsih, Arifi, & Sabarudin, 2025).

Pesantren, sebagai model pendidikan Islam tertua dan paling mengakar secara kultural di Indonesia, memiliki karakteristik institusional yang khas kehidupan asrama yang total, struktur otoritas yang berpusat pada kiai, serta hidden curriculum yang pekat dan ditransmisikan melalui kehidupan komunal sehari-hari yang menjadikannya sangat potensial untuk menginternalisasi nilai lingkungan sebagai praksis hidup, bukan sekadar materi ajar. Riset empiris mengafirmasi potensi ini, misalnya temuan bahwa kesadaran eko-spiritual di pesantren dibangun di atas elemen kognitif fikih dan elemen berbasis nilai atau estetika teologis yang diwariskan lintas generasi sebagai praksis kultural (Albar, Hamami, Sukiman, & Roja Badrus Z, 2024), serta kapasitas pesantren mengoperasionalkan prinsip khalifah fi al-ardl melalui pengembangan fikih lingkungan (fiqh al-bi'ah).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kalisat, yang merepresentasikan lanskap pesantren hibrida salaf-modern di Jawa Timur, memadukan pengajaran keagamaan klasik dengan kurikulum formal terstruktur dan program-program lingkungan yang terus berkembang. Meski potensi teologis dan kultural pesantren cukup kuat, penerjemahan nilai-nilai ekoteologis ke dalam proses kurikulum yang terstruktur, terkelola, dan dapat dievaluasi masih terdokumentasi secara tidak konsisten. Praktik lingkungan di banyak pesantren lebih sering muncul sebagai kegiatan programatik

yang terisolasi penanaman pohon, rutinitas pengelolaan sampah, atau branding eco-pesantren ketimbang sebagai nilai yang secara sengaja direncanakan, diorganisasikan, diimplementasikan, dan dievaluasi melalui kerangka manajemen kurikulum yang koheren. Kesenjangan antara aspirasi teologis dan praktik manajerial inilah yang menjadi persoalan inti penelitian ini.

Tinjauan kritis terhadap literatur mutakhir menunjukkan kemajuan yang signifikan pada tiga jalur kajian yang terpisah: praktik Green School/eco-pesantren yang berorientasi program dan budaya (Hermawansyah, 2025), wacana teologis ekoteologi Islam yang berorientasi konsep dan tafsir (Rahmat, Masruchin, & Fauzan, 2025), serta model konseptual manajemen kurikulum berorientasi ekoteologi yang masih dikembangkan pada level abstraksi teoretis tanpa data lapangan yang mendalam (Hermawan, Hadi, Subandi, & Syarifudin, 2026). Ketiga jalur ini jarang berkonvergensi dalam satu kerangka analitis tunggal. Yang secara mencolok masih absen adalah kajian yang mengintegrasikan Ekoteologi → Manajemen Kurikulum → Pesantren sebagai satu rantai analitis yang utuh, yakni kajian yang menelusuri bagaimana nilai-nilai teologis secara sengaja direncanakan, diorganisasikan, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam arsitektur kurikulum formal pada pesantren tertentu, bukan sekadar diperlakukan sebagai teologi abstrak atau praktik kultural yang spontan.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan Model Manajemen Kurikulum Pesantren Hijau (Green Pesantren Curriculum Management/GPCM), sebuah kerangka berbasis empiris hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana nilai-nilai ekoteologis tertanam dalam perencanaan kurikulum; (2) mengkaji implementasi kurikulum berbasis ekoteologi dalam struktur formal maupun hidden curriculum; (3) mengidentifikasi peran kepemimpinan Islam dalam menjaga keberlangsungan budaya pesantren hijau; dan (4) menyusun model manajemen kurikulum yang berpijak pada temuan empiris. Secara teoretis, penelitian ini memperluas teori AGIL dan teori manajemen kurikulum dalam kerangka ekoteologi Islam; secara praktis, memberikan model yang dapat direplikasi oleh pengelola pesantren; dan secara kebijakan, menawarkan rujukan berbasis bukti bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan yayasan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) yang dipilih karena fenomena integrasi ekoteologi Islam ke dalam manajemen kurikulum pesantren bersifat kontekstual, kompleks, dan tertanam mendalam dalam praktik institusional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat ia berlangsung. Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme, dengan asumsi bahwa realitas manajemen kurikulum berbasis ekoteologi merupakan hasil konstruksi makna yang dibangun secara intersubjektif oleh kiai, ustadz, pengurus, dan santri melalui interaksi dan pengalaman mereka sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kalisat, yang dipilih secara purposif karena karakteristiknya sebagai pesantren hibrida salaf-modern yang telah menjalankan sejumlah inisiatif berorientasi lingkungan. Partisipan penelitian

ditentukan melalui teknik purposive dan snowball sampling, mencakup sembilan informan kunci: pengasuh pesantren, dua orang guru (Guru 1 dan Guru 2), kepala sekolah SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat, dan lima orang santri (Santri 1–5), dengan jumlah partisipan disesuaikan pada prinsip kejenuhan data (data saturation).

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas wawancara mendalam semi-terstruktur (semi-structured in-depth interview) dengan seluruh kategori partisipan di atas, yang dilaksanakan pada tahun 2026, serta dokumen kurikulum pesantren mencakup dokumen perencanaan kurikulum formal, silabus, panduan program lingkungan, dan kebijakan internal yang relevan; observasi partisipatif digunakan sebagai data pendukung untuk triangulasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data dalam matriks tema, serta penarikan dan verifikasi simpulan secara iteratif, dengan pengkodean tematik yang mengombinasikan kode deduktif dari kerangka teori AGIL dan manajemen kurikulum dengan kode induktif yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria Lincoln dan Guba—kredibilitas melalui triangulasi sumber dan member checking, transferabilitas melalui thick description konteks penelitian, dependabilitas melalui audit trail proses penelitian, dan konfirmabilitas melalui dokumentasi transparan proses analitis—sementara pertimbangan etik mencakup informed consent, kerahasiaan identitas partisipan (khususnya santri di bawah umur), hak menolak keterlibatan tanpa konsekuensi, serta izin resmi dari pimpinan pesantren sebelum data primer dikumpulkan.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan sembilan informan kunci—Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat (Pengasuh), dua orang guru (Guru 1 dan Guru 2), Kepala Sekolah SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat (Kepala Sekolah), serta lima orang santri (Santri 1–5)—yang dilaksanakan pada tahun 2026 dan ditriangulasi dengan dokumen kurikulum pesantren. Analisis dilakukan menggunakan teori struktural-fungsionalisme AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) dari Talcott Parsons, yang dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana pesantren sebagai sebuah sistem sosial mempertahankan keberlangsungan nilai ekoteologis melalui empat fungsi yang saling terkait. Pemilihan teori ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren, sebagaimana organisasi sosial pada umumnya, harus secara simultan menjaga kemampuannya beradaptasi dengan tuntutan eksternal, mencapai tujuan pendidikannya, menjaga kohesi antarunit di dalamnya, serta memelihara pola nilai yang menjadi identitas kelembagaannya dari waktu ke waktu. Temuan disajikan sekaligus didiskusikan dalam empat sub-bahasan yang masing-masing merepresentasikan satu fungsi AGIL, agar keterkaitan antara data empiris dan kerangka teoretis tampak koheren dan argumentatif, bukan sekadar deskriptif, sekaligus untuk memperlihatkan bagaimana keempat fungsi tersebut saling memengaruhi satu sama lain dalam praktik nyata di lapangan.

Adaptation: Perencanaan Kurikulum sebagai Respons terhadap Tuntutan Nilai Ekoteologis

Fungsi adaptation dalam kerangka AGIL merujuk pada kemampuan sistem sosial menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan eksternal maupun internal agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Dalam konteks Miftahul Ulum Kalisat, adaptasi ini terlihat pada bagaimana pesantren merespons kesadaran akan urgensi krisis lingkungan dengan mengintegrasikan nilai ekoteologis ke dalam dokumen perencanaan kurikulum, alih-alih membiarkannya berjalan sebagai kegiatan insidental semata. Pengasuh menuturkan bahwa kesadaran menjaga lingkungan sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pesantren, karena kebersihan dan keteraturan lingkungan telah lama dipahami sebagai bagian dari nilai thaharah yang menjadi fondasi ibadah, namun penanaman nilai tersebut selama ini lebih banyak berjalan sebagai kebiasaan turun-temurun, dan baru dalam beberapa tahun terakhir pesantren mulai secara sadar merumuskannya ke dalam kebijakan tertulis, seiring meningkatnya tekanan sosial dan tuntutan dari luar mengenai isu lingkungan (Pengasuh, wawancara, 2026).

Senada dengan itu, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa proses adaptasi kurikulum dilakukan melalui penyisipan muatan lokal bertema lingkungan ke dalam mata pelajaran tertentu, serta melalui penyusunan program tahunan yang secara eksplisit mencantumkan target-target terkait kebersihan, pengelolaan sampah, dan penghijauan lingkungan pesantren (Kepala Sekolah, wawancara, 2026). Kepala Sekolah menambahkan bahwa proses ini tidak berjalan mulus pada awalnya, karena sebagian tenaga pendidik masih memandang isu lingkungan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terpisah dari kurikulum inti, bukan sebagai nilai yang harus terintegrasi secara sistemik. Resistensi semacam ini merupakan pola umum dalam perubahan kurikulum di lembaga pendidikan berbasis tradisi, di mana inovasi baru sering kali harus melewati fase negosiasi makna sebelum diterima sebagai bagian dari identitas kelembagaan.

Guru 1 memberikan gambaran lebih teknis, menjelaskan bahwa penyesuaian kurikulum dilakukan secara bertahap, dimulai dari penambahan indikator pembelajaran yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang khalifah dan mizan dengan praktik nyata pengelolaan lingkungan pesantren (Guru 1, wawancara, 2026). Ia menekankan bahwa pendekatan tekstual semata dianggap tidak cukup, sehingga setiap indikator pembelajaran yang bermuatan lingkungan selalu diikuti dengan tugas praktik lapangan, misalnya audit kebersihan asrama atau proyek daur ulang sederhana. Sementara itu, Guru 2 menyoroti bahwa adaptasi tidak hanya terjadi pada level dokumen formal, tetapi juga pada level pembiasaan harian santri, seperti kewajiban memilah sampah organik dan anorganik yang kini menjadi bagian dari tata tertib asrama (Guru 2, wawancara, 2026). Guru 2 juga menambahkan bahwa perubahan tata tertib tersebut sempat menimbulkan pertanyaan dari sebagian wali santri, yang kemudian dijawab pesantren dengan menjelaskan dasar teologisnya secara eksplisit dalam pertemuan wali santri.

Dari sisi santri, Santri 1 dan Santri 3 mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan tersebut secara langsung, terutama sejak diberlakukannya jadwal piket kebersihan lingkungan yang lebih terstruktur dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Santri 1, wawancara, 2026; Santri 3, wawancara, 2026). Santri 4 bahkan menuturkan bahwa ia sempat menganggap aturan tersebut sebagai

beban tambahan, namun lambat laun memahami bahwa aturan itu terkait dengan ajaran tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi yang disampaikan para ustadz (Santri 4, wawancara, 2026). Pergeseran persepsi dari 'beban administratif' menuju 'kesadaran teologis' ini menjadi indikator penting bahwa proses adaptasi struktural yang dimulai dari perubahan dokumen dan tata tertib, pada akhirnya berhasil merembes ke ranah pemaknaan personal santri, meskipun proses tersebut membutuhkan waktu dan pengulangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi adaptasi di Miftahul Ulum Kalisat berjalan melalui dua jalur simultan: adaptasi struktural, berupa perubahan dokumen kurikulum dan kebijakan tertulis, dan adaptasi kultural, berupa penyesuaian kebiasaan harian santri. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pesantren memiliki kapasitas mengoperasionalkan prinsip khalifah fi al-ardl sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri, bukan sekadar materi pengajaran normatif (Albar et al., 2024). Namun, temuan ini juga memperlihatkan kesenjangan yang belum banyak diungkap studi-studi sebelumnya: adaptasi struktural di tingkat dokumen kurikulum ternyata berjalan lebih lambat dibandingkan adaptasi kultural di tingkat praktik harian, sebuah pola yang tidak linear dan berbeda dari asumsi umum bahwa perubahan dokumen formal selalu mendahului perubahan perilaku. Temuan ini memperkaya, sekaligus mengoreksi, model kurikulum transdisipliner berbasis ekoteologi yang sebelumnya diajukan hanya pada level konseptual tanpa data lapangan yang mendalam (Hermawan, Hadi, Subandi, & Syarifudin, 2026), dengan menunjukkan bahwa dalam praktiknya, urutan adaptasi struktural dan kultural dapat berjalan tidak sinkron, bergantung pada kesiapan aktor-aktor di lapangan.

Perbandingan lebih jauh dengan literatur menunjukkan bahwa pola adaptasi di Miftahul Ulum Kalisat memiliki kemiripan sekaligus perbedaan dengan temuan pada pesantren lain. Studi yang mengkaji inovasi kurikulum ekologis pada beberapa pesantren melalui pendekatan kuasi-kualitatif menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dengan prinsip ekologis dapat meningkatkan kesadaran lingkungan secara umum (Albar et al., 2024), namun simpulan tersebut bersifat generalisasi lintas-kasus yang kurang menangkap dinamika internal satu institusi secara mendalam. Temuan pada penelitian ini justru memperlihatkan bahwa proses adaptasi bukan peristiwa tunggal, melainkan negosiasi berkelanjutan antara kebijakan pengasuh, resistensi awal sebagian tenaga pendidik, dan penerimaan bertahap dari wali santri serta santri itu sendiri. Dengan demikian, fungsi adaptation dalam konteks pesantren perlu dipahami sebagai proses sosial yang berlapis, bukan semata perubahan dokumen kurikulum di atas kertas.

Goal Attainment: Implementasi Kurikulum dan Pembentukan Budaya Hijau melalui Hidden Curriculum

Fungsi goal attainment menekankan kemampuan sistem menetapkan dan mencapai tujuan bersama secara terarah. Dalam temuan penelitian ini, pencapaian tujuan ekoteologis di Miftahul Ulum Kalisat tidak hanya bertumpu pada kurikulum formal, tetapi secara signifikan ditopang oleh hidden curriculum—pola interaksi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang secara implisit menanamkan nilai lingkungan dalam kehidupan pesantren. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa capaian pembelajaran

terkait lingkungan sengaja dirumuskan secara konkret dan terukur, misalnya melalui target partisipasi santri dalam program penghijauan dan pengurangan sampah plastik, agar keberhasilan program dapat dievaluasi, bukan sekadar slogan (Kepala Sekolah, wawancara, 2026). Namun ia juga mengakui bahwa pencapaian tujuan formal semacam itu jauh lebih lambat terlihat hasilnya dibandingkan perubahan sikap santri yang terbentuk melalui rutinitas harian yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi.

Guru 2 menegaskan hal serupa, dengan menuturkan bahwa banyak santri justru lebih mudah memahami nilai lingkungan melalui keteladanan para ustadz dan kiai dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, dibandingkan melalui penjelasan teoretis di kelas (Guru 2, wawancara, 2026). Guru 1 menambahkan bahwa metode keteladanan ini diperkuat melalui simbol-simbol keagamaan, misalnya penekanan hadis tentang kebersihan sebagian dari iman yang kerap diulang dalam pengajian rutin, sehingga nilai tersebut terinternalisasi bukan sebagai aturan administratif, melainkan sebagai bagian dari identitas keagamaan santri (Guru 1, wawancara, 2026). Pola ini memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan kurikuler di pesantren tidak dapat dipisahkan dari dimensi simbolik-religius yang melekat pada setiap aktivitas, sesuatu yang jarang muncul dalam kajian manajemen kurikulum di lembaga pendidikan sekuler.

Pengasuh menekankan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan ekoteologis sesungguhnya lebih banyak ditentukan oleh konsistensi teladan pengasuh dan ustadz senior, karena dalam budaya pesantren, otoritas moral kiai menjadi rujukan utama perilaku santri sehari-hari, jauh melampaui pengaruh dokumen kurikulum tertulis (Pengasuh, wawancara, 2026). Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam konteks pesantren, goal attainment tidak dapat dipahami semata sebagai pencapaian indikator kurikuler yang terukur secara administratif, melainkan sebagai proses sosial-religius yang bergantung pada kredibilitas figur otoritas.

Dari perspektif santri, Santri 2 dan Santri 5 secara konsisten menyebutkan bahwa mereka mengasosiasikan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan bukan dengan mata pelajaran tertentu, melainkan dengan sosok pengasuh dan ustadz yang mereka kagumi, yang senantiasa mencontohkan kebiasaan tersebut (Santri 2, wawancara, 2026; Santri 5, wawancara, 2026). Sementara itu, Santri 3 menyampaikan bahwa ia baru benar-benar memahami keterkaitan antara menjaga lingkungan dan ajaran agama setelah mengikuti kajian kitab yang secara khusus membahas konsep amanah manusia terhadap alam (Santri 3, wawancara, 2026). Temuan dari beberapa santri ini secara konsisten menunjukkan bahwa jalur informal—keteladanan personal dan pengajian kitab—memiliki daya internalisasi yang lebih kuat dibandingkan instruksi kurikuler formal semata.

Temuan ini menegaskan bahwa pencapaian tujuan (goal attainment) ekoteologis di pesantren berlangsung melalui dua jalur yang saling menguatkan: jalur formal berupa target kurikuler yang terukur, dan jalur informal berupa hidden curriculum yang justru tampak lebih efektif dalam membentuk kesadaran ekologis santri secara mendalam. Temuan ini konsisten dengan riset yang menemukan bahwa kesadaran eko-spiritual di pesantren berakar pada elemen kognitif fikih dan elemen berbasis nilai atau estetika teologis, serta terbangun sebagai praksis kultural yang diwariskan lintas

generasi, bukan sekadar instruksi verbal (Albar et al., 2024). Kontribusi temuan ini terhadap literatur yang ada adalah penegasan bahwa hidden curriculum bukan sekadar pelengkap kurikulum formal, melainkan justru menjadi mekanisme dominan dalam pencapaian tujuan ekoteologis di lingkungan pesantren—sebuah nuansa yang belum banyak ditegaskan secara eksplisit dalam kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan pembahasan kurikulum formal dan budaya pesantren sebagai dua topik yang berdiri sendiri (Hermawansyah, 2025).

Temuan ini juga perlu didudukkan secara kritis terhadap kajian yang memosisikan eco-pesantren sebagai model strategis pembentukan generasi berkarakter ekologis (Hermawansyah, 2025). Jika kajian tersebut cenderung memotret hidden curriculum dan capaian formal sebagai dua elemen yang berjalan paralel dan saling melengkapi, data dari Miftahul Ulum Kalisat memperlihatkan relasi yang lebih hierarkis: hidden curriculum bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat bagi efektivitas capaian formal itu sendiri. Ketika keteladanan pengasuh dan ustadz absen atau tidak konsisten, target kurikuler tertulis cenderung berhenti sebagai dokumen administratif tanpa daya ubah perilaku yang berarti—sebuah relasi sebab-akibat yang belum banyak diuraikan secara eksplisit dalam literatur eco-pesantren sebelumnya.

Temuan pada sub-bahasan ini juga memberi catatan metodologis penting: ketika peneliti menanyakan indikator keberhasilan kurikulum kepada Kepala Sekolah dan kepada santri secara terpisah, jawaban keduanya cenderung tidak sepenuhnya sinkron—pihak sekolah lebih menekankan angka partisipasi program, sementara santri lebih menekankan pengalaman personal bersama figur ustadz. Perbedaan penekanan ini bukan kontradiksi, melainkan cerminan bahwa goal attainment di pesantren beroperasi pada dua register yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu register administratif-terukur dan register pengalaman-reflektif, yang keduanya perlu dipertimbangkan secara setara ketika menilai keberhasilan kurikulum berbasis nilai.

Integration: Kepemimpinan Islam sebagai Perekat Kohesi Sistem Pesantren Hijau

Fungsi integration dalam AGIL menyoroti bagaimana berbagai komponen sistem sosial dijaga agar tetap terkoordinasi dan tidak mengalami disintegrasi. Dalam temuan ini, kepemimpinan Islam—khususnya figur pengasuh—teridentifikasi sebagai mekanisme integratif utama yang menyatukan berbagai elemen pesantren di sekitar visi bersama pesantren hijau. Pengasuh menjelaskan bahwa perannya bukan hanya sebagai pengambil kebijakan, melainkan juga sebagai figur yang menjaga agar seluruh elemen pesantren memahami bahwa isu lingkungan bukan agenda sampingan, melainkan bagian tak terpisahkan dari misi dakwah dan pendidikan akhlak (Pengasuh, wawancara, 2026). Ia menuturkan bahwa dirinya secara rutin menyampaikan pesan tentang tanggung jawab ekologis dalam forum-forum pengajian umum, sehingga nilai tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi kesadaran kolektif seluruh warga pesantren.

Kepala Sekolah menambahkan bahwa koordinasi antara unit pendidikan formal (SMP Plus) dan unit kepesantrenan menjadi kunci keberhasilan integrasi program lingkungan, karena tanpa sinkronisasi keduanya, program yang dirancang guru di sekolah formal berisiko tidak sejalan dengan kebiasaan yang

ditanamkan di asrama (Kepala Sekolah, wawancara, 2026). Ia menyebutkan bahwa forum koordinasi rutin antara pengurus pesantren dan pihak sekolah menjadi mekanisme penting untuk menjaga keselarasan tersebut, termasuk menyamakan istilah dan target program agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan antara dua unit kelembagaan yang secara struktural terpisah namun secara kultural menyatu.

Guru 1 dan Guru 2 sama-sama menekankan pentingnya peran pengurus santri senior sebagai penghubung antara kebijakan pengasuh dan pelaksanaan harian di tingkat santri, karena pengurus inilah yang secara langsung mengawasi dan mengingatkan santri lain dalam praktik keseharian (Guru 1, wawancara, 2026; Guru 2, wawancara, 2026). Guru 2 menambahkan bahwa struktur kepengurusan santri yang melibatkan divisi kebersihan dan lingkungan secara khusus turut memperkuat integrasi nilai ekoteologis ke dalam struktur sosial pesantren itu sendiri, sehingga tanggung jawab lingkungan tidak hanya bergantung pada instruksi dari atas (top-down), tetapi juga tumbuh dari struktur kepengurusan santri (bottom-up).

Dari sisi santri, Santri 5 menyampaikan bahwa keteladanan pengasuh membuatnya merasa bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ketaatan kepada guru, bukan sekadar aturan sekolah (Santri 5, wawancara, 2026). Santri 2 turut menambahkan bahwa adanya pengurus khusus yang mengawasi kebersihan membuat program lingkungan terasa lebih terorganisasi dibandingkan sebelumnya, karena ada kejelasan siapa yang bertanggung jawab pada setiap area asrama (Santri 2, wawancara, 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai ekoteologis di pesantren sangat bergantung pada kepemimpinan kharismatik-religius kiai sebagai pusat otoritas moral, sekaligus pada struktur organisasi formal—koordinasi sekolah-pesantren dan kepengurusan santri—sebagai mekanisme pendukung. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas argumen bahwa manajemen kurikulum ekoteologi pesantren dibangun di atas nilai inti yang melampaui batas disipliner formal (Hermawan, Hadi, Subandi, & Syarifudin, 2026), dengan menambahkan dimensi empiris bahwa proses integrasi tersebut tidak berjalan otomatis, melainkan memerlukan mekanisme koordinasi eksplisit antar-unit kelembagaan pesantren—sebuah elaborasi yang belum banyak diuraikan secara rinci pada level lapangan dalam kajian-kajian model konseptual sebelumnya. Temuan ini juga menegaskan bahwa dalam konteks pesantren, integrasi sistem tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui birokrasi formal semata sebagaimana lazim dalam organisasi sekuler, melainkan harus mempertimbangkan otoritas moral-keagamaan sebagai mekanisme integratif yang setara pentingnya, bahkan pada beberapa aspek lebih dominan.

Dimensi integrasi ini juga menampakkan aspek yang belum banyak dibahas dalam literatur eco-pesantren sebelumnya, yakni potensi kerawanan model integrasi yang terlalu bertumpu pada satu figur otoritas. Ketergantungan tinggi pada kepemimpinan pengasuh, sebagaimana diungkapkan berulang oleh Guru 1, Guru 2, dan Kepala Sekolah, menyiratkan risiko keberlanjutan program lingkungan apabila terjadi pergantian kepemimpinan di masa depan. Risiko ini belum banyak diantisipasi dalam kajian sebelumnya yang cenderung memuji sentralitas kiai tanpa membahas kerentanan struktural yang

menyertainya, sehingga temuan ini membuka ruang diskusi baru tentang perlunya melembagakan nilai ekoteologis ke dalam struktur organisasi yang tidak semata bergantung pada figur individu.

Latency: Evaluasi, Reproduksi Nilai, dan Kemunculan Model Manajemen Kurikulum Pesantren Hijau

Fungsi latency (pemeliharaan pola) berkaitan dengan bagaimana sistem sosial menjaga dan mereproduksi nilai-nilai inti dari waktu ke waktu, termasuk melalui mekanisme evaluasi dan regenerasi. Dalam temuan penelitian ini, fungsi latency tampak pada bagaimana pesantren mengevaluasi keberlangsungan program lingkungan serta mewariskan nilai ekoteologis kepada angkatan santri berikutnya. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa evaluasi program lingkungan dilakukan secara berkala melalui rapat evaluasi semester yang melibatkan guru dan pengurus pesantren, dengan indikator yang mencakup tingkat kepatuhan santri terhadap tata tertib kebersihan serta partisipasi dalam kegiatan penghijauan (Kepala Sekolah, wawancara, 2026). Namun ia mengakui bahwa evaluasi tersebut masih lebih banyak bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter ekologis santri setelah mereka lulus.

Pengasuh menuturkan bahwa mekanisme pewarisan nilai justru lebih banyak terjadi melalui regenerasi kepengurusan santri, di mana santri senior yang telah terbiasa dengan budaya lingkungan pesantren secara alami menularkan kebiasaan tersebut kepada santri baru, sehingga nilai ekoteologis dapat bertahan meski tanpa evaluasi formal yang ketat (Pengasuh, wawancara, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa mekanisme latency di pesantren lebih banyak bertumpu pada transmisi sosial antar-generasi santri ketimbang pada sistem evaluasi formal yang terdokumentasi secara sistematis.

Guru 1 menambahkan bahwa dokumen kurikulum yang telah disusun turut berfungsi sebagai alat pemeliharaan pola, karena keberadaannya memastikan program lingkungan tidak sepenuhnya bergantung pada individu tertentu dan dapat terus dijalankan meski terjadi pergantian tenaga pendidik (Guru 1, wawancara, 2026). Guru 2 menegaskan pentingnya dokumentasi tersebut sebagai pijakan keberlanjutan program, sekalipun implementasinya di lapangan masih memerlukan penyesuaian dari tahun ke tahun mengingat karakter santri dan tantangan lingkungan yang terus berubah (Guru 2, wawancara, 2026).

Santri 1, Santri 3, dan Santri 4 secara konsisten menyampaikan harapan agar kebiasaan menjaga lingkungan yang mereka pelajari di pesantren dapat mereka bawa ke lingkungan masing-masing setelah lulus, meskipun mereka juga mengakui belum ada program khusus yang secara eksplisit mempersiapkan mereka untuk itu (Santri 1, wawancara, 2026; Santri 3, wawancara, 2026; Santri 4, wawancara, 2026). Pengakuan ini menjadi temuan penting yang menunjukkan adanya kesenjangan antara internalisasi nilai selama masa pendidikan dan kesiapan mekanisme kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan nilai tersebut pasca-kelulusan santri.

Berdasarkan keempat fungsi AGIL yang telah diuraikan, penelitian ini mengonstruksi Model Manajemen Kurikulum Pesantren Hijau (Green Pesantren Curriculum Management/GPCM), yang menggambarkan bahwa integrasi nilai ekoteologis ke dalam kurikulum pesantren berlangsung melalui

siklus yang saling menguatkan: adaptasi struktural-kultural pada tahap perencanaan, pencapaian tujuan yang ditopang kuat oleh hidden curriculum dan keteladanan, integrasi yang bertumpu pada otoritas kepemimpinan kiai dan koordinasi antar-unit kelembagaan, serta pemeliharaan pola melalui regenerasi sosial santri dan dokumentasi kurikulum sebagai penopang keberlanjutan. Model ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa teori AGIL, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada organisasi sekuler, dapat diperkaya melalui konteks pesantren, di mana otoritas moral-keagamaan menjadi mekanisme integratif yang jauh lebih dominan dibandingkan struktur birokratis formal semata. Sementara itu, kesenjangan pada fungsi latency—khususnya lemahnya evaluasi dampak jangka panjang dan absennya program pembekalan pasca-kelulusan—menjadi temuan penting yang membedakan penelitian ini dari model-model konseptual sebelumnya (Hermawan, Hadi, Subandi, & Syarifudin, 2026), sekaligus membuka ruang bagi rekomendasi praktis dan kebijakan pada bagian selanjutnya.

Kesenjangan pada fungsi latency ini sejalan dengan kritik yang dapat diajukan terhadap kajian kebijakan pendidikan ekoteologis yang lebih banyak berbicara pada level regulasi makro (Febrianingsih, Arifi, & Sabarudin, 2025) tanpa menjangkau mekanisme mikro di tingkat institusi tentang bagaimana nilai tersebut benar-benar dijaga keberlanjutannya dari satu angkatan santri ke angkatan berikutnya. Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme mikro tersebut sesungguhnya sudah berjalan secara informal melalui regenerasi kepengurusan santri, namun belum diformalkan sebagai bagian dari sistem evaluasi dan pembekalan alumni, sehingga keberlanjutan nilai ekoteologis pasca-kelulusan santri masih bergantung pada inisiatif individu, bukan pada desain kelembagaan yang terencana.

Secara keseluruhan, keempat fungsi AGIL—adaptation, goal attainment, integration, dan latency—menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ekoteologi Islam ke dalam manajemen kurikulum pesantren tidak dapat direduksi menjadi persoalan administratif belaka. Data dari sembilan informan kunci secara konsisten menunjukkan bahwa faktor keteladanan personal, otoritas moral kiai, dan struktur sosial kepengurusan santri memainkan peran yang sama pentingnya, bahkan pada beberapa aspek lebih menentukan, dibandingkan dokumen kurikulum formal semata. Temuan ini menegaskan perlunya kerangka manajemen kurikulum yang secara eksplisit mengakomodasi dimensi religius-kultural pesantren, alih-alih menerapkan model manajemen kurikulum generik yang dikembangkan untuk konteks pendidikan sekuler. Dibandingkan dengan model-model konseptual yang telah diajukan sebelumnya, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keempat fungsi AGIL tersebut tidak berjalan secara linear atau setara bobotnya: fungsi goal attainment dan integration tampak jauh lebih kuat ditopang oleh mekanisme informal-religius dibandingkan fungsi adaptation dan latency yang masih banyak bergantung pada dokumen dan struktur formal. Pola tidak seimbang ini menjadi temuan penting yang membedakan Model Manajemen Kurikulum Pesantren Hijau (GPCM) dari kerangka manajemen kurikulum konvensional, sekaligus menjadi dasar argumentatif bagi rekomendasi praktis dan kebijakan yang diuraikan pada bagian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai ekoteologi Islam ke dalam manajemen kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat berlangsung melalui empat fungsi sistem sosial yang saling menguatkan sebagaimana dijelaskan teori AGIL: adaptasi yang bergerak pada dua jalur—struktural (dokumen kurikulum) dan kultural (kebiasaan harian santri)—dengan kecepatan yang tidak seragam; pencapaian tujuan yang justru lebih efektif ditopang oleh hidden curriculum dan keteladanan ketimbang target kurikuler formal semata; integrasi sistem yang sangat bergantung pada otoritas moral-kharismatik pengasuh serta koordinasi eksplisit antara unit pendidikan formal dan kepesantrenan; dan pemeliharaan pola (latency) yang bertumpu pada regenerasi sosial santri senior-junior, meski masih lemah dalam evaluasi dampak jangka panjang dan pembekalan pasca-kelulusan. Temuan ini menghasilkan Model Manajemen Kurikulum Pesantren Hijau (Green Pesantren Curriculum Management/GPCM) yang menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai ekologis di pesantren tidak semata ditentukan oleh kelengkapan dokumen kurikulum, melainkan oleh sinergi antara otoritas keagamaan, struktur kelembagaan, dan budaya hidup keseharian santri—sebuah kontribusi yang memperkaya teori struktural-fungsionalisme AGIL dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren, sekaligus mengisi kesenjangan literatur yang selama ini memisahkan kajian ekoteologi, manajemen kurikulum, dan pesantren sebagai tiga topik yang berdiri sendiri-sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlihat dalam penulisan artikel ini, terutama kepada pihak institusi, dosen pembimbing, tempat penelitian dan kedua orang tua serta teman-teman yang telah membantu dalam proses penelitian ataupun pembuatan artikel ini.

REFERENSI

- Albar, M. K., Hamami, T., Sukiman, S., & Roja Badrus Z, A. (2024). Ecological pesantren as an innovation in Islamic religious education curriculum: Is it feasible? *Edukasia Islamika*, 9(1), 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Elihami, & Pajariato, H. (2025). Sustainable development goals through Islamic education: A literature review. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 215–228.
- Fanan, M. A., & Fauzi, F. (2024). Mainstreaming Islamic ecotheology through participatory action research: Restoring santri's environmental awareness in an Indonesian pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 804–816. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2880>

- Febrianingsih, D., Arifi, A., & Sabarudin, S. (2025). Ecotheology as a new direction in the politics and policy of Islamic religious education in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 1455–1468. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7426>
- Hermawan, T., Hadi, S., Subandi, & Syarifudin, E. (2026). Integrating ecotheology into organizational dynamics of Islamic education: A conceptual model based on systematic review. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 172–189. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1603>
- Hermawansyah, H. (2025). Eco-pesantren-based Islamic education management: Challenges and strategic approaches. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 102–114. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.982>
- Hidayat, A., Maharani, S., Pratama, D., Ramadiani, R., Sujito, S., Septyawan, A., & Sjuchro, D. W. (2026). Predicting Student Academic Success Using Machine Learning Models: A Learning Analytics Approach in Higher Education. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 6(1), 120–131. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku4881>
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Khalid, F. M. (2002). Islam and the environment. In P. Timmerman (Ed.), *Encyclopedia of global environmental change* (Vol. 5, pp. 332–339). Wiley.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muin, A., Rosyid, M. Z., Rahman, H., & Rofiqi, R. (2025). Ecological tauhid-based green school management: A case study of eco-pesantren implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School, Pamekasan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 551–562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Maharani, S., Hadi, F. R., Afifah, S. N., Septyawan, A., Adamura, F., Astuti, I. P., & Pebriana, P. H. (2025). Development of Colour Jump Ball Learning Media to Introduce Colour and Geometric Shapes in Early Childhood. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 119–132. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1404>
- Maharani, S., Yuniahastuti, I. T., Susanti, V. D., Prastyaningrum, I., & Septyawan, A. (2026). A Computational Thinking Learning Trajectory for Primary Mathematics through Renewable Energy Optimization Projects. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 6(3). <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku5023>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Oliva, P. F. (1988). *Developing the curriculum*. Scott, Foresman.
- Ozdemir, I. (2003). Toward an understanding of environmental ethics from a Qur'anic perspective. In R. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and ecology: A bestowed trust* (pp. 3–37). Harvard University Press.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.

- Parsons, T. (1971). *The system of modern societies*. Prentice-Hall.
- Rahmat, M. B., Masruchin, & Fauzan. (2025). The idea of Islamic ecotheology in responding to the global environmental crisis: An analysis of the concepts of khalifah, mizan, and maslahah. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 93–110. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>
- Septyawan, A., & Rakhmawati, A. (2026). The Slametan Tradition as Local Wisdom in Contextual Learning in Schools: A Literature Review. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(2), 1644–1657. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.750>
- Septyawan, A., Soleh, D. R., & Ricahyono, S. (2023). Publication Trends in Indonesian Language Teaching: Focus on “Making Effective Sentences” (2014-2023). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Septyawan, A., Soleh, D. R., Romdhoningsih, D., Karma, R., Ni'mah, N. K., & Ulya, C. (2026). Food as a Cultural Text: An Analysis of Gastrocriticism on the Clean Tradition of Javanese Villages: A Literature Review. *Journal of Science and Education (JSE)*, 7(1), 1845–1861. <https://doi.org/10.58905/jse.v7i1.771>
- Sudarti, D., & Septyawan, A. (2026). Teachers' Perceptions of the Deep Learning Approach and Its Implementation in School Learning. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(2), 1627–1643. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.747>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.